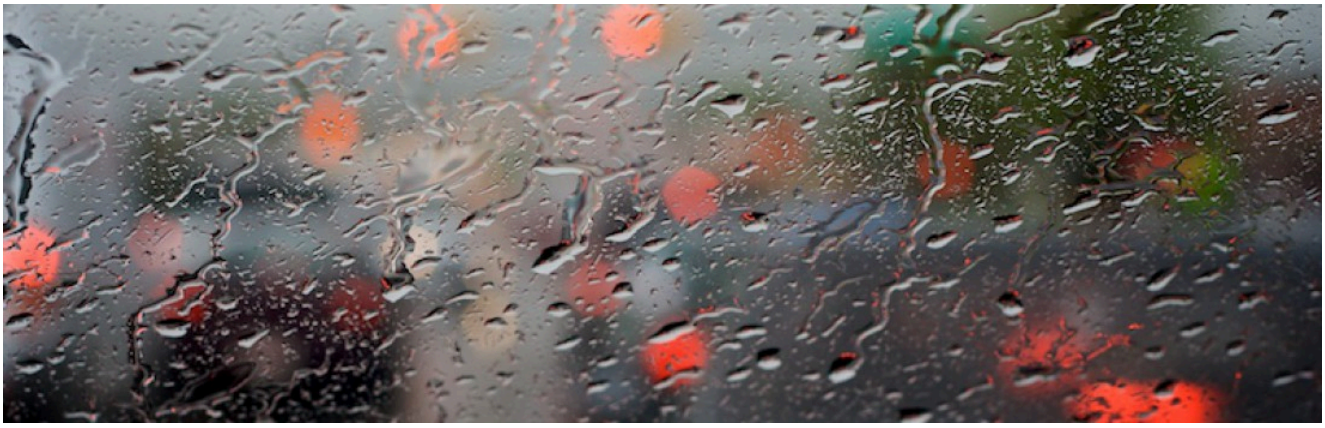

À l'éloge des femmes plus âgées: Hotel

December 22, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

> *It takes two to tango, and if you dance too long, implosion is inevitable.*
>
> —ALLIE BURKE

BERAKHIRNYA PPKM yang sudah entah tingkat berapa memang menandai kembalinya kehidupan harian seperti semula. Kenormalan baru jelas hanya omong kosong selain sekadar perubahan tren fesyen di mana masker menjadi perangkat integralnya. Selebihnya sama sekali tak ada yang signifikan. Program peduli lindungi yang awalnya menjadi menu wajib untuk di-*scan* setiap kali masuk atau keluar ke dan dari mal atau restoran juga kini dapat dilewati dengan mudah oleh mereka yang belum mendapatkan vaksin. Kadang aplikasinya tak berjalan lancar, terkadang karena masalah koneksi jaringan seluler yang memang di Indonesia ini begitu menyedihkan, terkadang karena memang penggunanya belum siap dengan ponselnya jadi kerepotan harus mencari-cari di tasnya, membuat seringkali petugas keamanan yang berjaga memperbolehkan seseorang masuk tanpa harus melakukan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2021

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

scan. Memang masih ada beberapa tempat yang menerapkan dengan ketat dan tak mengenal kompromi, tapi sepanjang pengetahuanku sebagian besar justru lebih rileks. Pengunjung mal yang membludak juga rasanya tidak lagi menjadi sorotan, termasuk hotel, yang kini sudah mulai kembali dipadati tamu.

Seperti hotel yang kita berdua tempati.

Kamar kita berdua berada di lantai 22. Lantai paling atas dari hotel ini. Engkau berkata bahwa mumpung mendapat kamar teratas, kita bisa sekalian menikmati lanskap kota dari tempat yang lumayan tinggi di tengah kota. Awalnya kupikir itu adalah ide yang bagus. Hingga saat kita menatap ke arah lokasi di mana elevator berada, ada sesuatu yang rasanya tak beres. Saat mendapatkan kunci, kami menarik koper dan tas kami menuju elevator, di sana aku mulai merasa ada lagi yang tak beres dengan pilihan kamar di lantai yang tinggi. Ketidakberesan itu mulai menegaskan dirinya saat kita lihat soal betapa ramainya hotel ini, dilanjutkan dengan melihat bahwa hanya ada empat elevator di sudut koridor lobi yang terpisah menjadi dua bagian, dua elevator di sebelah kiri dan dua di sebelah kanan. Ada lebih dari enam orang berdiri di sana. Sebagian kecil menghadap ke kiri, yang artinya menunggu elevator sebelah kiri, dan begitu juga sebaliknya, yang menjadi mayoritas kerumunan, menghadap ke kanan. Kita berdua segera menggabungkan diri dengan kerumunan kecil itu.

Tentu, tentu saja, kalau memakai ukuran protokol kesehatan, hal tersebut jelas tak aman. Setidaknya ada sekitar sepuluh orang berdiri berdekatan di area seluas sekitar 12 meter persegi. Apalagi ditambah dengan cara rata-rata orang mengenakan masker, yang melorot lah, yang longgar lah, yang hidungnya menonjol keluar lah, yang kalau berbicara maskernya diturunkan lah, serta jelas tak ada tenaga tambahan untuk memantau bagaimana perilaku orang saat berkerumun atau terjadi kerumunan.

Aku melirikmu. Engkau biasanya yang paling rewel dengan urusan keamanan dan protokol kesehatan. Namun sepertinya engkau sudah paham dengan hal-hal yang kusebutkan di atas, sehingga engkau sama sekali tidak bereaksi apapun saat membaur dengan kerumunan. Sama sekali tidak terganggu.

Hotel dengan 22 lantai ini membagi elevatornya menjadi dua bagian. Dua di sebelah kiri mengangkut orang-orang hanya mencapai lantai 11,

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

sementara lantai 11 ke atas ditangani oleh dua elevator di sebelah kanan.

Kita berdua menunggu sekitar sepuluh menit sampai akhirnya pintu elevator kanan kedua terbuka dan menumpahkan isinya yang ternyata begitu banyak. *Sepuluh menit!* Amat lama untuk gedung dengan 22 lantai. Saat pengguna elevator sebelumnya menghambur keluar dan bersliweran, seperti biasa juga, mereka yang menunggu bersama kita tadi merangsek masuk setengah berebut.

Hal yang terjadi selanjutnya mudah ditebak: kita berdua tidak kebagian tempat. Elevator yang tadinya kosong, dalam hitungan detik penuh berdesakan. Ada beberapa orang yang rasanya tadi tidak ikut menunggu lama, dalam detik-detik terakhir tiba-tiba muncul dan langsung merangsek masuk. Engkau melirikku lantas mendengus kesal.

Selalu saja mereka ini tak bisa mengantri, umpatmu.

Kita tunggu saja elevator sebelah, jawabku.

Engkau hanya berdehem mengiyakan.

Saat menunggu elevator sebelah yang rasanya berhenti di setiap lantai sehingga membuat waktu terasa berjalan sedemikian lambat, beberapa orang dari lobi dan resepsionis berdatangan mendekati kami dan membuat kerumunan baru.

Keparat, pikirku, mereka ini akan menjadi saingan baru untuk masuk ke dalam elevator.

Engkau kembali melirikku. Seakan berpikir hal yang sama, engkau mendorong kopermu lebih mendekati pintu elevator dan berdiri di sisi kiri, dengan pertimbangan bahwa orang-orang yang keluar dari elevator akan segera bergerak ke kanan karena lobi ada di sebelah kanan kita. Aku menjajarimu sekaligus menutup jarak antara dirimu dengan kerumunan baru di belakang dan sampingku. Aku yang akan menahan para bajingan di belakangku agar tak dapat menyerobot. Sudah hampir dua puluh menit kita berdua berdiri di sini, kali ini tak akan kubiarkan mereka mendahului.

Pintu elevator, setelah sekitar sepuluh menit lebih menunggu, akhirnya terbuka. Isinya tumpah ruah dan mendorong tubuh-tubuh kerumunan penunggu di belakangku, yang tentu saja sudah kuantisipasi dan aku berdiri bertahan dan sedikit mendorong balik ke belakang, agar tidak

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Singapura, Juni 2026: Tangerine

London, Juni 2014

Pasca Agustus '25

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Hong Kong, Mei 2014: Polusi Cahaya

Bangkok, Desember 2024: Bagaimana Para Anarkis dan Komunis Melawan Negara

Sebuah Kenangan akan Pagi (atau Malam) (Bag.II): Le Jeune Homme Amoureux

Gregorius Hugo

Le Jeune Homme Amoureux: Kegunaan Vitamin C

ada gelombang manusia yang menumbukmu. Karena telah bersiaga, kita telah siap, aku segera bereaksi menghalangi kerumunan penunggu untuk masuk terlebih dahulu sekaligus membiarkan orang-orang dari dalam elevator untuk keluar tanpa terganggu. Begitu mulai kosong, engkau dengan sigap mengangkat kopermu dan mengambil posisi di sudut kiri terdalam. Engkau lantas berbalik dan berdiri menghadap ke arah pintu elevator, dengan koper yang kau genggam gagangnya di sebelah kirimu. Seperti bisa ditebak, kerumunan di belakangku jmulai sulit dikendalikan, mendorongku ke dalam dengan cepat dan beringas. Seperti penduduk desa Galia yang blingsatan tak sabar ingin adu jotos karena melihat pasukan Romawi muncul di kejauhan. Aku tak sempat membalikkan badan karena dorongan tersebut dan tak mampu membalikkan badan karena seisi elevator yang hanya berukuran sekitar satu setengah kali satu setengah meter ini begitu penuh sesak dalam sekejap. Belum lagi dengan tangan kananku yang menggenggam tali ransel yang kujinjing. Akibatnya kita berdua berdiri berhadap-hadapan dan hanya dipisahkan dengan jarak yang amat minimum berkat tangan kiriku yang menahan tubuhku dari dorongan dengan bertumpu pada dinding elevator persis di sebelah telinga kananmu.

Kalau saja terdapat varian omicron yang memiliki inang dalam tubuh salah seorang saja dalam ruangan yang sempit dan tak berventilasi ini, tentu dapat dipastikan bahwa semua yang berada dalam elevator ini akan menerima dan membawa bingkisan tersebut begitu kaki melangkah keluar. Namun apa yang harus dilakukan? Membatalkan reservasi dengan mengambil resiko uang yang telah terbayarkan hangus begitu saja, lantas mencari hotel lain yang tentu kita juga sadari, rasanya juga bukan solusi yang masuk akal, mengingat bahwa kondisi serupa akan dialami juga oleh hotel lain. Dan menolak tamu serta membatasi jumlah tamu dengan lebih ketat, jelas bagi pihak hotel bukanlah sebuah opsi solusi yang lebih baik.

Aku kembali mengangkat bahu. Tanda bahwa situasi memang di luar kendali kita. Engkau mengangguk paham.

Perjalanan elevator terasa begitu lamban. Semestinya hotel baru seperti ini sudah menggunakan elevator yang jauh lebih cepat, walaupun masih termasuk hotel bintang tiga, setidaknya juga seharusnya karena hotel ini sudah termasuk hotel yang berada di bawah grup *hospitality* internasional. Setidaknya dalam 11 lantai pertama, karena tak satupun lantai-lantai tersebut disinggahi, elevator dapat bergerak cepat, bukan seakan menapakinya satu demi satu. Akhirnya setelah kami melewati 11 lantai pertama, aku mulai bernafas

lega, karena kupikir kini kerumunan di dalam ruang sempit ini akan segera berkurang.

Sebuah harapan yang ternyata amat prematur…

Ding!

Elevator berhenti di lantai 12.

Perlahan—amat perlahan—seakan terbelah, pintu logam yang begitu dingin, terbuka dengan lambat. Selambat gerak antarlantainya.

Namun bukannya jumlah penumpang elevator berkurang, ini malah bertambah. Aku juga tak paham kenapa tak ada yang mencegah penumpang baru untuk masuk. Mentang-mentang karena tertulis di salah satu dindingnya bahwa elevator ini mampu menampung 14 orang, bukan berarti isinya harus benar-benar persis 14 orang, pikirku. Namun aku tak dapat bertindak aktif untuk menolak tambahan penumpang karena; *pertama*, aku tidak berdiri di depan. Aku berdiri pada baris ketiga dari depan—dan kini rasanya menjadi keempat. *Kedua*, karena posisiku yang membelakangi pintu.

Posisiku terdesak dengan masuknya entah berapa penumpang baru. Tubuhku kini benar-benar berhimpitan dengan tubuhmu. Sementara engkau terhimpit antara tubuhku di hadapanmu dan dinding elevator di belakangmu. Tangan kiriku yang sedari tadi menahan tubuhku agar tidak menekan tubuhmu kini tak mampu menahan laju gelombang penumpang baru. Tubuhku menempel ketat—menekan—tubuhmu. Wajahmu persis menempel pada dada atasku, hingga terasa ujung kasar dan keras dari masker N95 putihmu menusuki leherku. Payudaramu yang berukuran sedang menekan perutku. Dengan tangan kananmu yang bebas, engkau berusaha menahan tubuhku agar memberi sedikit jarak dengan tubuhmu dengan cara menahan pinggiran pinggul kiriku. Upaya yang sia-sia belaka, karena pada akhirnya tangan kananmu tersebut malah seakan setengah memelukku.

Kudengar beberapa orang lain menggerutu. Lalu secepat kilat, mungkin karena beberapa penumpang baru ini sadar bahwa mereka adalah obyek gerutuan tersebut, mereka segera menyanggah bahwa mereka sudah sedari tadi menunggu elevator namun tak kunjung kebagian, dan itu alasan mengapa mereka memaksakan diri untuk masuk. Namun

tetap ada beberapa gerutuan lain terlontar dari penumpang elevator lain setelah sanggahan pertama. Gerutuan yang tak lagi direspon.

Aroma tubuhmu menguar, menelusup menembus masker medisku ke dalam rongga hidungku akibat jarak antara hidungku dengan kepalamu hanya beberapa sentimeter saja. Aku tahu tahu apa sebabnya, namun rambutmu yang tebal ini menguarkan aroma yang bagiku terasa seperti feromon. Aku menundukkan kepalaku sedikit, hanya beberapa derajat saja. Tidak lebih. Permukaan masker yang menutupi bibir dan ujung hidungku menyentuh permukaan rambutmu. Bersentuhan tipis. Aku tahu bahwa engkau merasakan wajahku bergerak dan kini menempel di ubun-ubunmu, namun engkau tetap tak bergerak ataupun mengatakan sesuatu.

Kupejamkan mata seraya kuhirup aromamu dalam-dalam, sekuat tenaga. Ah, betapa kuingin renggut masker medis sialan ini.

Perlahan kugerakkan mulutku yang tertutup masker ke kiri dan ke kanan, mengusap permukaan rambutmu. Engkau tetap tak bereaksi sama sekali. Sama sekali. Selain irama nafasmu yang terdengar menjadi lebih berat di balik maskermu, serta tangan kananmu di pinggangku yang terasa lebih mencengkeram. Bukan lagi sekadar menahan tubuhku dan menjaga agar tetap terpentang sedikit jarak—jarak yang sebetulnya kini tak lagi eksis sebagaimana tubuh kita berhadapan dan berhimpitan.

Aku kembali dengan gerak yang begitu tipis, sedemikian perlahan, menggeserkan bibir dan ujung hidungku di permukaan rambutmu, menelusuri hingga ke samping, dalam kontur yang kuikuti membuat kepalaku semakin menunduk. Kususuri rambut di sisi kanan kepalamu hingga berada persis di atas daun telingamu, di mana aku berhenti. Diam. Aku kembali memejamkan mata. Menikmati momen yang terasa begitu dalam. Begitu lambat.

Aku masih berhenti beberapa saat. Dengan posisi bibirku masih berada persis di atas daun telingamu. Ingin rasanya kugerakkan lebih ke bawah dan mengistirahatkannya persis pada telingamu. Hembusan nafasku mengalun dalam irama yang semakin pendek, terdengar lebih kentara justru karena terselimuti masker. Satu hembusan. Dua hembusan. Tiga hembusan. Hingga perlahan engkau menggerakkan kepalamu. Wajahmu menggesek sebagian dada atasku dan dengan tak kalah perlahan engkau mengangkat wajahmu. Hingga pipi kita bergesekan dalam ritme yang jauh lebih lambat dari rotasi menit jarum jam. Aku

menundukkan wajah, engkau mendongakkan wajah hingga hanya pipi kita berdua menempel satu sama lain. Interaksi yang begitu mentah, tanpa kata atau juga isyarat. Seperti kucing, kita saling menggesekkan pipi dan menenggelamkan diri pada sebuah bentuk komunikasi purba yang tak terkatakan, tak tercurahkan dalam lisan, sekaligus tertahan. Sebagaimana kita berdua saling menahan untuk tetap menggerakkan kepala kita dengan perlahan ke atas dan ke bawah, *bukan menyamping* —karena kita berdua sadar betul, bahwa sekali saja kita berdua memutuskan menggerakkan kepala menyamping, maka walau terhalangi oleh masker, bibir kita berdua akan bertemu di satu titik yang tak memiliki jalan kembali.

Tangan kananmu semakin kuat mencengkeram pinggulku. Nafasmu terdengar semakin memburu. Engkau juga tentu merasakan degup jantungku yang semakin menguat.

Tekanan dari belakang yang membuatku menghimpit dirimu, kedua payudaramu yang menekan bagian atas perutku, aroma tubuhmu yang menyeruak hingga menembus maskerku, interaksi berupa gerakan-gerakan sederhana yang kita berdua lakukan, serta posisi kita—bahwa kita berada di tengah kerumunan—semuanya berkontribusi, bercampuraduk dan menjadi latar yang mengipasi bara. Aku tahu bara tersebut membawaku pada situasi yang perlahan membanjiri otakku dengan estrogen, memampatkan darah pada area di selangkanganku dan membangun ereksi. Aku mengenakan chino, bukan denim seperti biasanya, yang tentu saja membuatku tak dapat menyembunyikan ereksi yang terjadi. Tak mungkin engkau tak menyadarinya semenjak bagian tubuhku yang mengeras tersebut berhimpitan dengan perutmu. Masalahnya, semakin berhimpitan dengan sesuatu yang lunak, dalam kasus ini adalah perutmu, ereksiku semakin menjadi-jadi.

Kemampuan otak untuk berpikir rasional mulai tenggelam dalam lautan estrogen, api mulai memercik sebagaimana setiap gesekan dua permukaan apapun pasti akan menimbulkan energi yang mengipasi bara, pipi kita terus saling bergesekan dengan penuh intensi, yang kini dilengkapi dengan ereksiku. Cengkeraman tangan kananmu juga semakin menguat; yang awalnya mendorong tubuhku, sekadar menempel seperti memelukku, dan kini malah seakan merenggut untuk semakin menghimpit tubuhmu. Juga dengan gerakan yang amat perlahan sebagaimana gerak elevator yang kita tumpangi, entah atas kesadaranmu atau sekadar produk dari gerak yang instingtif sebagai makhluk seksual, aku merasa engkau menurunkan tubuhmu, lantas kembali naik, yang kutebak pasti dengan cara menekuk dan meluruskan

kakimu. Gerak tersebut membuat tubuh depan kita bergesekan dengan aktif ke atas dan ke bawah. Berulang kali, dan dalam gerakan super *slo-mo,* membuat bagian bawah dari ereksiku bagai diusap ke atas dan ke bawah dengan tekanan yang konstan. Sebagaimana setiap gesekan akan menimbulkan energi, sensasi aliran listrik tegangan rendah mulai menyusuri sekujur tubuhku dengan kecepatan tinggi dan berakhir pada pereniumku. Sesuatu mengakibatkan sebuah massa yang berbeda mulai menggumpal menjadi solid. Aku mulai mendengar bunyi nafasmu yang memendek dan memburu tertahan oleh maskermu.

Ding!

Stop, bisikmu amat perlahan.

Amat sangat perlahan, yang kudengar karena bibirmu berada nyaris tak berjarak dengan telinga kananku. Baik, sejujurnya aku tak yakin itu yang kau bisikkan, namun aku tetap berhenti, sebagaimana dirimu juga berhenti. Pipi kita masih beradu. Tali masker kita masih saling tergulung. Kita berdua seakan membeku, dengan menyimpan gairah yang tertunda namun tetap menyala-nyala bersiap membakar apapun.

Menyusul berhentinya elevator, bunyi ucapan dan percakapan yang saling bertukar serta menimbulkan bebunyian serupa kebisingan yang teredam, seperti dengung yang mendalam, mengudara, berputar di sekeliling kita. Lantas seiring pintu logam elevator terbelah, membuka, dunia sekeliling kita seakan bergerak seperti air, melepaskan tekanan pada punggungku, termasuk juga pada sisi kananku. Beberapa penumpang elevator ini telah melangkah keluar. Memberi kita ruang untuk kembali saling menjaga jarak. Namun tubuhku tak hendak untuk menjauh darimu, bahkan juga untuk sekadar menyisipkan jeda di antara kita, sebagaimana tangan kananmu yang tak juga kunjung mengendurkan cengkeraman dan tarikan. Kita berdua masih berhimpitan di sudut kiri elevator walau ruang persegi nan klaustrofobik ini kini memberikan keleluasaan.

Pintu elevator kembali menutup dan kita semua kembali terbawa bergerak ke atas. Dari obrolan yang masih eksis di belakangku, aku menjadi tahu bahwa masih ada orang dalam ruang logam ini. *Beberapa orang*. Namun obrolan itu tidak lagi berupa dengungan, aku mulai menangkap dengan jelas obrolan mereka walau dipertukarkan dalam suara yang rendah. Ocehan soal betapa lambatnya elevator ini bergerak, jumlah tamu hotel yang membludak, potensi penularan virus dalam ruang tertutup, mengudara dan menjadi topik favorit di

sekelilingku. Tak ada pembahasan mendalam sehingga mungkin memang cocok kalau aku menyebutnya ocehan. Sekadar keluhan dan kegusaran. Kegusaran yang tentu saja bukan diakibatkan oleh faktor eksternal, melainkan akibat dari dalam diri mereka masing-masing. Kegusaran atas keterpenjaraan mereka sendiri. Kebutuhan yang menjadi keharusan dan menjadi amat tipis berbeda dengan pemaksaan, saat masyarakat seakan tanpa memiliki pilihan, terkungkung dan terkendali semakin dalam oleh tangan-tangan yang tak terlihat dari otoritas atas nama protokol kesehatan. Padahal apalah yang sesungguhnya digaungkan sebagai protokol kesehatan kala menyadari, seperti apa yang kita berdua baru saja alami, yaitu bagaimana dalam ruang tanpa ventilasi yang bergerak lambat ini, ditampung penumpang dalam jumlah maksimum, di mana tak ada seorangpun yang menolak, tak seorang pun melarang atau mengingatkan. Kita semua gusar pada keterpenjaraan dan ketidakberdayaan diri kita sendiri yang membuat kita pada akhirnya memilih resiko terinfeksi dan tak peduli. Pada akhirnya protokol kesehatan menjadi tak lebih dari sebuah prosedur yang penuh basa-basi, persis sebagaimana juga prosedur pemeriksaan mobil pascaparanoia terorisme yang masih berjalan hingga kini, kala kita hendak masuk ke dalam mal. Bagaimana bisa melacak bahan peledak apabila yang para petugas keamanan itu lakukan hanya sekadar membuka pintu penumpang, membuka bagasi, tanpa sesungguhnya tahu apa yang mereka butuh temukan, lantas mengucapkan terima kasih dan mempersilakan mobil melanjutkan perjalanan ke dalam mal? Apakah mereka tahu seperti apa bentuk bom? Terlebih para petugas keamanan tersebut tak melengkapi diri mereka dengan anjing pengendus bahan-bahan peledak. Pendeknya, prosedur ketat selalu hanya berlaku kala satu peristiwa masih dalam taraf paranoia: pascaparanoia terorisme sebagaimana juga pascaparanoia pandemi. Lewat dari masa paranoia tersebut, semua protokol bertransformasi menjadi basa-basi.

Tentu saja, namanya basa-basi, artinya hal itu tak lebih dari sekadar *omong kosong*. Kita semua sadar kepalsuan tersebut namun sekaligus masih juga mempraktekkannya, lagi dan lagi, bak sandiwara yang mulai membosankan karena kehilangan esensi.

Di tengah dunia yang penuh omong kosong dan sandiwara tersebutlah, di sudut elevator ini, aku masih membeku. Sama seperti dirimu. Kita saling menunggu siapa yang akan bertindak terlebih dahulu. Aku masih menekankan tubuhku pada tubuhmu walau sudah jelas bahwa tak ada tubuh-tubuh lain di belakangku yang memaksaku berada pada posisi

demikian. Mungkin aku bisa menyalahkan tanganmu yang masih mencengkeram pinggulku sehingga menahanku agar tetap menghimpit tubuhmu. Atau juga mungkin kita salahkan saja pada api yang terlanjur menjalari tubuh dan estrogen yang menenggelamkan otak hingga tak jelas siapa yang memulai, saat perlahan tubuhmu mengambil inisiatif untuk kembali bergerak secara instingtif naik turun saat tubuhku masih terus menghimpit tubuhmu. Dalam setiap gerakan kita, secara gradual dunia di sekeliling kita kembali menguap dalam ketiadaan. Tak ada lagi apapun yang eksis selain tubuh-tubuh kita berdua dan nafas yang menderu. Tak ada lagi dengung rendah percakapan yang penuh omong kosong. Massa gumpalan pada pereniumku semakin masif, membesar dan seperti ucapan Ian Malcolm dalam film *Jurassic Park* bahwa *"life will find a way"*, bibit-bibit pembawa kehidupan dalam tubuhku tersebut mulai mencari jalan keluar. Pinggulku tanpa sadar mulai menyambut irama tubuhmu yang bergerak naik turun dengan gerak menekan dan mengendur. *It takes two to tango,* ujar pepatah anonim yang seringkali dikutip dan dibubuhi tambahan oleh sekian banyak orang, dan itulah yang kita berdua lakukan di sudut elevator ini. Walaupun gerak kita bukanlah gerakan tango, tentu saja, melainkan sebuah gerak mendasar yang diatur hanya oleh insting paling purba yang tak pernah lekang dimakan waktu.

Dengan gerakan demikian dari kedua belah pihak, tak butuh waktu lama untuk membawaku ke puncak dan meletup. Aku mendesak tubuhku sekuat mungkin pada tubuhmu, bersamaan dengan letupan pertama yang terjadi. Tangan kananmu tak lagi mencengkeram pinggulku namun telah berpindah, mencengkeram punggungku, dalam posisi memeluk dan menahanku sepenuhnya. Dan tetap demikian saat letupan-letupan yang lebih kecil terjadi susul menyusul membanjiri celana dalamku. Bunyi hembusan nafas lega meluncur dari sela-sela N95-mu. Lantas setelah beberapa saat tubuh-tubuh kita berusaha kembali ke alam penuh kesadaran, setelah semua gumpalan massa benih kehidupan dari dalam tubuhku tersalurkan dan membasahi bagian depan celanaku—dan mungkin juga bagian depan kemejamu—kita mulai membuka mata. Pipi kita masih saling menempel walau masker yang kita kenakan mulai terlepas di satu sisi akibat gesekan yang semakin tak terkendali.

Perlahan, masih dengan posisi wajah menengadah, engkau menatapku. Dan dari gerak di kedua sudut matamu aku tahu bahwa engkau tersenyum, mungkin malah menyeringai. Secara gradual segala sendi kehidupan telah kembali ke dunia. Suara orang mengobrol di balikku kembali terdengar. Topik mereka kini adalah soal bagaimana caranya

agar orang tak dapat lagi sembarangan memasukkan orang lainnya dalam grup obrolan berbasis Telegram. Dalam benak, ingin rasanya aku menjawab sang penanya, karena aku tahu caranya. Namun tidak. Aku masih bertatapan denganmu, aku memilih berinteraksi dengan bola mata beningmu itu.

Ding!

Lagi, pintu bergeser terbuka dengan malas-malasan. Aku mendengar beberapa orang melangkah keluar. Sejenak kami masih terpaku satu sama lain tanpa melakukan atau berpikir apapun. Tak ada siapapun lagi dalam kotak logam sempit ini selain kita berdua.

Kita sudah sampai di lantai 22, ujarmu cepat kala matamu berpindah cepat mengarah ke samping, pada papan panel sebelah kanan di belakangku.

Engkau melepaskan cengkeraman dan pelukan. Aku bergerak mundur, membebaskanmu dari himpitan. Engkau menunduk, disusul dengan tangan kananmu membenahi dengan singkat kemeja longgar warna hijau *parakeet*-mu, di mana terdapat satu noda basah kecil yang kau kibas-kibas seakan dengan cara demikian noda tersebut akan terhembus bagai noda debu. Sementara di saat yang sama, sesegera setelah kutekan tombol elevator agar pintu terbuka lebih lama, dengan tangan kiriku kubenahi celanaku yang lengket dan meninggalkan noda berdiameter sekitar tiga sentimeter dalam warna lebih gelap di bagian depan. Noda yang cukup lebar dan tak akan dapat disamarkan dengan cara apapun kecuali aku mengenakan *overcoat*. Kalau celana dalamku sudah barang tentu basah dan lengket. Aku hanya harus segera mengganti celanaku sebelum cairanku mengering dan lengket.

Aku mengumpat lirih.

Engkau mengangkat wajah menatapku, lantas matamu tertuju pada celanaku, lalu tertawa renyah. Sembari membetulkan posisi maskermu dengan satu tangan, engkau bergerak melangkah keluar melewatiku.

Aku segera bergerak kembali menekan tombol pada panel elevator agar pintu kembali terbuka sedikit lebih lama, agar pintu elevator tidak menutup saat engkau sedang melangkah keluar. Kubiarkan engkau melangkah keluar terlebih dahulu dengan menarik kopermu.

Melihat gesturmu bergerak, melangkah keluar, dari elevator, yang artinya kembali ke arena publik, aku merasa bahwa apa yang terjadi

dalam sekitar sepuluh menit ke belakang pasti tak eksis lagi bagimu. Pandanganmu lurus ke depan tanpa merasa perlu memastikan apakah aku mengikutimu atau tidak. Dirimu dalam sekejap mata telah kembali ke dalam mode normalmu: seorang perempuan paruh baya yang tegas, tak bertele-tele, sigap, penuh percaya diri, dan profesional di hadapan publik.

Dengan segera, sebelum pintu elevator kembali menutup, kuambil langkah mengikutimu berjalan menyusuri koridor hotel yang dilapisi karpet tebal kelabu, seperti seekor anak anjing yang dengan riang dan ekor bergoyang-goyang berlari kecil mengikuti majikannya.

Categories: Drifting, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top